

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA HOMOSEKSUAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI KOTA MADYA YOGYAKARTA

Oleh:

Patrecia Diah Ekawati dan V. Indah Sri Pinasti

E-mail : patreciadiaheka@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara homoseksual dengan teman sebayanya di Kota Madya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Kota Madya Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan Informan dengan metode *purposive sampling* atau informan dipilih dengan tujuan tertentu. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dimana proses analisisnya terdiri dari lima alur yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya dipengaruhi oleh hubungan interpersonal. Tahap-tahap terjadinya hubungan interpersonal sendiri antara lain: pembentukan hubungan interpersonal, peneguhan hubungan interpersonal, dan pemutusan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal antar keduanya pun akan semakin efektif ketika kedua belah pihak memperhatikan aspek-aspek berikut: keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya tidak jauh berbeda dengan komunikasi interpersonal pada umumnya. Homoseksual lebih tertutup mengenai identitas seksualnya ketika berada di lingkungan yang baru. Komunikasi interpersonal pun akan lebih mendalam ketika para homoseksual tersebut telah melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*). Dalam komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebaya yang heteroseksual ini juga menimbulkan umpan balik (*feedback*), baik negatif maupun positif. Sedangkan hambatan yang kerap kali muncul dalam komunikasi interpersonal ini antara lain adalah: persepsi, sikap defensif, dan persaan negatif.

Kata kunci: Homoseksual, Komunikasi Interpersonal, Teman Sebaya

Interpersonal Communication between Homosexual and it's Peer in Yogyakarta

by:

Patrechia Diah Ekawati and V. Indah Sri Pinasti

E-mail : patreciadiaheka@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Sciences – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research was carried out to find out the interpersonal communication processes between homosexual and it's peer in Yogyakarta. A descriptive-qualitative method was applied in this research. The location itself took place in Yogyakarta by using observations, interviews, and documentations for collecting data. The informant were chosen by purposive sampling or the informant chosen for specific purpose. The data validation used triangulation source method. Miles and Huberman model technique was used in analyzing data. There were five processes: collecting, reducing, presenting, concluding, and validating data. The result shows that the interpersonal communication among homosexual and it's peer influenced by interpersonal corellation. There are some steps in building the interpersonal corellation: establishment interpersonal corellation, a stable interpersonal corellation, and severance interpersonal corellation. Interpersonal communication among them will be more affective when they are mutually being open, show some empathy, supporting each other, being positive, and equality. Interpersonal communication among homosexual and it's peer is the same as the other interpersonal communication. However, homosexual are not openly showing their sexual identity when they are in a new situation. Interpersonal communication will be more deep when they have had self-disclosure. In interpersonal communication among homosexual and it's peer who are heteroseksual also have feedback, both negative and positive. The common inhibition that might occur in interpersonal communication are perseption, defensive attitude, and negative feeling.

Keywords: Homosexual, Interpersonal Communication, Peer.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata, dalam kehidupan manusia muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan homoseksual. Fenomena homoseksual bukan lagi fenomena yang tabu untuk diperbincangkan. Homoseksual adalah daya tarik individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu gay dan lesbi. Gay merupakan laki-laki yang menyukai sesama jenis. Sedangkan lesbi merupakan perempuan yang menyukai sesama jenis. Kelompok-kelompok homoseksual juga semakin menjamur, baik dari kaum gay maupun lesbi. Keberadaan mereka saat ini pun mudah dijumpai di tempat-tempat umum seperti mal, cafe, dan tempat-tempat hiburan lainnya.

Pandangan negatif masyarakat terhadap kaum homoseksual ini terkadang membuat beberapa

homoseksual menyembunyikan identitas seksualnya terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga, tidaklah mudah bagi para homoseksual untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, terlebih bagi orang yang baru dikenalnya. Proses komunikasi yang dimaksud adalah pada saat kaum homoseksual berinteraksi dengan masyarakat atau individu-individu melalui komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sendiri menurut Arni Muhammad (Suranto, 2011, hal. 4) adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (Suranto, 2011, hal. 4) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan *nonverbal*, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok

kecil. Melalui proses ini, kaum homoseksual akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya ketika kaum homoseksual tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai seorang homoseksual.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas, dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu

juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Yogyakarta seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (*International Days Against Homophobia*) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009, hal. 4).

Sedangkan menurut Lestarinigrum (Kusuma, 2014, hal. 4), sampai tahun 1999, kehidupan para homoseksual di Yogyakarta masih sangat tertutup dan tabu, akan tetapi saat ini realitas adanya kelompok homoseksual di Yogyakarta makin menjamur. Atmosfer Yogyakarta sangat mendukung meluasnya keberadaan para gay dan lesbian. Hal ini disebabkan karena masyarakat Yogyakarta saat ini banyak didominasi oleh warga pendatang atau mahasiswa yang berasal dari bermacam-macam daerah di Indonesia bahkan dari negara lain, sehingga dapat dikatakan bahwa Yogyakarta merupakan suatu bentuk Indonesia mini karena di dalamnya terdapat berbagai macam model dan jenis orang yang berasal dari latar belakang dan adat istiadat serta kebiasaan yang berbeda. Banyaknya

orang dari berbagai daerah tersebut, maka di Yogyakarta banyak terdapat tempat kos dan klub malam. Kedua tempat tersebut dapat menjadi awal dari perkembangan dan meluasnya realitas homoseksual di Yogyakarta, karena suatu komunitas lesbian dan gay dapat melakukan acara berkumpul bersama bahkan mengadakan arisan di tempat seperti itu. Merujuk pada penelitian Okdinata dan Lestarinigrum tersebut, maka peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, sedangkan fokus penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara homoseksual untuk dengan teman sebayanya di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, dan sarat akan makna.

Setting Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang disepakati antara peneliti dan

informan, yaitu tempat kerja informan atau tempat-tempat nongkrong yang ada di Kota Yogyakarta. Pemilihan tempat tersebut ditentukan sendiri oleh informan.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, yaitu mulai pada bulan Maret hingga selesai pada bulan Mei 2017.

Subjek Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku homoseksual, baik lesbi maupun gay, dan teman sebaya dari pelaku homoseksual yang berada di Kota Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam memilih para informan tersebut adalah *purposive sampling*.

Pertimbangan *purposive sampling* adalah adanya informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Atau, informan tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian data berupa

wawancara, observasi, dan studi pustaka. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja, dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010, hal. 30).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap para homoseksual dan teman sebayanya yang ditemui dan dikenal oleh peneliti. Peneliti mulai melakukan pengamatan di tempat-tempat nongkrong dan rumah makan di Yogyakarta.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya disusun dan ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Studi pustaka ini digunakan untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dari kepustakaan yang relevan.

Validitas Data

Pengujian validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu orang narasumber atau informan untuk mendapatkan kevalidan data.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari empat aspek yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1994, hal. 16)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal yang Terjalin antara Homoseksual dan Teman Sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup, berkembang, dan berhubungan dengan manusia lainnya. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dengan sesama manusia adalah melalui komunikasi. Komunikasi yang terjalin antara

individu satu dengan individu lain lebih dikenal dengan sebutan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang hanya dilakukan antara dua individu ini sangat memungkinkan membawa pengaruh bagi kedua belah pihak. Begitu pula komunikasi interpersonal yang terjalin pada interaksi teman sebaya dengan temannya yang merupakan seorang homoseksual.

Bentuk komunikasi kaum homoseksual dengan teman sebaya dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh lawan bicara. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka para homoseksual dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai homoseksual.

Banyaknya penentangan atau penolakan dari masyarakat, membuat sebagian besar kaum homoseksual menyembunyikan identitas seksualnya. Namun ada pula beberapa yang tidak malu-malu dan membuka diri kepada siapapun

tentang identitas seksualnya. Mereka yang masih menutupi identitas seksualnya hanya membuka diri kepada beberapa orang saja yang dianggap dipercaya. Hal ini juga merupakan pengaruh dari komunikasi interpersonal yang dilakukan. Dari hasil penelitian, semua informan merupakan mereka yang telah membuka diri mengenai identitas seksualnya. Namun, sebelum membuka diri, adapula informan yang memiliki hubungan atau berpacaran dengan lawan jenis guna menutupi identitas seksualnya tersebut. Bentuk pengungkapan diri yang ditunjukkan oleh para homoseksual berupa pesan verbal dan nonverbal, yakni terang-terangan secara lisan dan melalui ekspresi wajah maupun tingkah laku.

Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik pula. Setiap komunikasi interpersonal yang terjadi bukan hanya menyampaikan isi pesan saja, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Gerarld R. Miller dalam kata pengantar yang dituliskan untuk buku *Explorations in*

Interpersonal Communication menyatakan bahwa memahami komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dengan perkembangan relasional.

Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut (Rakhmat, 2008, hal. 119). Dapat disimpulkan, semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga semakin efektif pula komunikasi interpersonal yang berlangsung di antara komunikan. Begitu pula yang terjadi pada pelaku homoseksual dengan teman sebayanya. Tahap-tahap terjadinya hubungan interpersonal (Rakhmat, 2008, hal. 125) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan hubungan interpersonal. Tahap ini sering disebut sebagai tahap pengenalan. Kedua belah pihak berusaha untuk menangkap informasi dan menggali identitas, sikap, dan

nilai pihak lain. Bila homoseksual merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila berbeda, kedua belah pihak berusaha menyembunyikan identitas ataupun informasi.

b. Peneguhan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan guna memelihara keseimbangan tersebut yaitu:

1) Keakraban. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila homoseksual dan teman sebaya sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

2) Kontrol. Ketika kedua belah pihak memiliki pendapat berbeda, harus ada pihak yang mengontrol untuk mencegah konflik lebih lanjut. Baik

kontrol tersebut dari homoseksual maupun dari teman sebaya.

3) Respon yang tepat. Ketepatan respon harus sesuai antar kedua belah pihak. Misalnya ketika pembicaraan serius dan sungguh-sungguh dijawab dengan main-main, maka memicu keretakan dalam hubungan interpersonal. Respon ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Respon tepat yang diberikan oleh teman heteroseksual juga membuat para homoseksual lebih terbuka mengenai dirinya sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin menjadi lebih intim.

4) Keserasian suasana emosional. Komunikasi bisa saja terjadi ketika dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, namun interaksi tersebut tidak akan stabil.

c. Pemutusan hubungan interpersonal. Pemutusan hubungan jarang terjadi ketika empat faktor peneguhan hubungan

interpersonal tidak terpenuhi. Kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi, dan perbedaan nilai-nilai yang justru merupakan sumber konflik yang berakhir pada pemutusan hubungan interpersonal. Dari hasil penelitian, tidak ada informan yang mengalami tahap pemutusan hubungan. Namun, hanya menjaga jarak dengan pelaku homoseksual karena merasa takut dan tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang tersebut.

Devito (2011) menyatakan bahwa agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif maka beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yaitu:

a. Keterbukaan (*Openess*). Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Begitu pula dengan para informan homoseksual. Mereka telah membuka identitas seksual mereka dengan orang-orang yang dekat dengan mereka.

Mengungkapkan identitas seksual merupakan salah satu contoh keterbukaan dan merupakan langkah awal untuk membangun hubungan personal yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang sudah terbuka mengenai identitas seksualnya akan lebih leluasa melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Keterbukaan pun membuat para homoseksual tidak perlu lelah bersembunyi menutupi identitas seksualnya dan justru membuat hubungan interpersonal dengan teman sebayanya semakin kuat.

b. Empati (*Empathy*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) empati merupakan suatu kondisi mental di mana seseorang bisa merasakan atau mengidentifikasi dirinya dalam kondisi emosional, perasaan, serta pemikiran yang serupa dengan orang lain maupun dengan kelompok lainnya. Perasaan empati inilah yang menjadi alasan beberapa informan menerima temannya sebagai homoseksual. Dari hasil penelitian, semua

informan heteroseksual tidak setuju dengan adanya homoseksual, namun ketika memiliki teman homoseksual para informan pun tidak menutup mata kemudian menjauhi ataupun memutuskan hubungan dengan temannya tersebut. Penerimaan juga membuat hubungan interpersonal menjadi lebih baik.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*). Dalam komunikasi interpersonal yang efektif terdapat pula sikap saling mendukung. Ada banyak cara untuk mengungkapkan sikap mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, sikap mendukung bukan berarti informan mendukung temannya homoseksual menjadi seorang homoseksual. Sikap mendukung lebih ditunjukkan informan ketika berkomunikasi dengan tetap memberikan respon yang baik dan sesuai. Selain itu sikap mendukung juga ditunjukkan dengan kesediaan untuk mendengarkan dan mau membuka diri untuk menerima perbedaan pendapat.

d. Kepositifan (*Positiveness*). Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menghargai juga merupakan salah satu sikap positif. Sikap positif yang ditunjukkan para informan antara lain dengan menghargai pilihan temannya menjadi homoseksual. Ketika homoseksual dan teman sebayanya saling bersikap positif dan saling menghargai, komunikasi interpersonal pun akan tetap berjalan dengan efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*). Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi saling memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling membutuhkan. Homoseksual sendiri sering dianggap sesuatu yang berbeda, sehingga ketika komunikasi interpersonal berlangsung jika tidak menerapkan kesetaraan komunikasi tersebut menjadi tidak efektif. Selain adanya sikap saling membutuhkan, kesetaraan juga ditunjukkan dengan tidak

memaksakan kehendak satu sama lain. Para informan heteroseksual juga tidak memaksakan kehendak kepada temannya yang homoseksual untuk berubah menjadi normal, begitu pula sebaliknya. Namun ada pula informan homoseksual yang memaksakan kehendak agar ia dapat diterima, sehingga komunikasi interpersonal yang terjalin pun menjadi kurang efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi interpersonal yang terjalin antara homoseksual dengan teman sebayanya terlihat biasa saja, tidak berbeda dengan komunikasi interpersonal manusia normal lainnya. Namun terdapat beberapa ciri khas antara gay dan lesbi, antara lain:

- 1) Gay yang memposisikan diri sebagai laki-laki (*top*) lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya yang laki-laki juga dan juga berpenampilan selayaknya laki-laki atau terlihat normal.

2) Gay yang memposisikan diri sebagai perempuan (*bottom*) lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya yang perempuan. Beberapa berpenampilan menyerupai wanita, seperti menggunakan pakaian wanita, bahkan menggunakan make up seperti pewarna bibir, pensil alis, dan juga *eye shadow*. Selain itu juga gerak tubuhnya lebih gemulai.

3) Lesbi yang memposisikan diri sebagai laki-laki (*butchy*) lebih bersifat maskulin. Penampilannya lebih menyerupai seorang laki-laki, dari potongan rambut, cara berpakaian, bahkan cara jalannya. Dari hasil observasi dan penelitian, lesbi yang berperan sebagai *butchy* pun lebih bersifat tertutup dan menjalin komunikasi dengan teman sebayanya hanya seperlunya.

4) Lesbi yang memposisikan diri sebagai perempuan (*femme*) berpenampilan selayaknya perempuan. Bersifat feminime dan menjalin komunikasi dengan teman sebayanya baik perempuan maupun laki-laki.

Kesadaran atas perbedaan orientasi seksual para homoseksual tentunya berimbas pada cara berinteraksi hingga penerimaan dari masyarakat, keluarga, dan teman sekitarnya. Proses demi proses yang dialami hingga mencapai titik pengungkapan diri pada dasarnya merupakan suatu proses yang wajar dan manusiawi.

Beberapa narasumber homoseksual dapat menyatakan identitas seksualnya pada teman sebayanya melalui proses interaksi simbolik. Kehidupan para homoseksual pun umumnya lebih tertutup jika berada di tempat atau lingkungan yang baru. Melalui komunikasi interpersonal yang didasarkan pada proses interaksi simbolik yang baik, menghantarkan mereka pada tahap pengungkapan diri (*self disclosure*).

Seiring berlalunya waktu, para homoseksual pun memberanikan diri untuk menyatakan perbedaan identitas seksualnya pada orang terdekat mereka. Beberapa narasumber homoseksual menyadari bahwa semakin dalam hubungan interpersonal yang dibangun, semakin besar partisipasinya dalam

interaksi, semakin tipis tekanan yang diterima sehingga semakin banyak informasi privat yang sanggup diutarakan akan menghasilkan kedekatan. Tingkat kedekatan akan memudahkan teman sebayanya memberikan respon penerimaan yang baik.

Para homoseksual, baik gay maupun lesbi, sama-sama melalui proses pembentukan dan peneguhan hubungan interpersonal guna menjaga keefektifan komunikasi interpersonal dengan sesamanya, terutama teman sebayanya. Baik gay maupun lesbi juga memilih waktu dan orang yang tepat untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Para informan homoseksual lebih memilih teman sebaya sebagai orang pertama yang mengetahui identitas seksual mereka. Semakin homoseksual bersifat terbuka mengenai identitas seksualnya semakin leluasa pula ia melakukan komunikasi interpersonal dengan orang sekitarnya. Selain waktu dan pada siapa homoseksual mengungkapkan identitas seksualnya, mereka juga memiliki cara masing-masing guna

mengungkapkan identitas seksualnya.

Umpan Balik (*Feedback*) dari Komunikasi Interpersonal yang Terjalin

Umpan balik (*feedback*) merupakan pengaruh langsung yang diterima oleh sumber dari penerima. Umpan balik bisa berupa data, pendapat, komentar, atau saran. Umpan balik dapat berupa umpan balik negatif maupun positif. Umpan balik negatif adalah umpan balik yang menunjukkan bahwa penerima pesan tidak dapat menerima dengan baik pesan yang diterimanya. Umpan balik positif bila tanggapan penerima menunjukkan kesediaan untuk menerima dan mengerti pesan dengan baik serta memberi tanggapan sebagaimana diinginkan oleh pengirim.

Dalam komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya yang heteroseksual umpan balik yang diberikan beraneka ragam. Ada umpan balik positif adapula yang negatif seperti komunikasi interpersonal pada umumnya. Beberapa informan

homoseksual mendapatkan umpan balik negatif ketika mereka berada di lingkungan baru ataupun ketika pertama kali membuka identitas seksualnya. Sebagian besar informan homoseksual yang sudah terbuka mengenai identitas seksualnya cenderung mendapatkan umpan balik positif dari teman sebayanya. Umpan balik positif antara lain adalah ketika pelaku homoseksual menjadi lebih terbuka mengenai kehidupan homoseksualnya dan teman sebayanya pun menjadi lebih mengerti respon yang harus diberikan.

Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Hambatan sering terjadi di dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya (heteroseksual) hambatan yang kerap kali muncul antara lain adalah:

a. Persepsi. Persepsi adalah pandangan orang tentang kenyataan. Persepsi merupakan

proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur, dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai disekelilingnya. Kabar tentang identitas homoseksual biasanya mudah menyebar, misalnya saja di lingkungan kampus, lingkungan unit kegiatan mahasiswa, lingkungan kerja, lingkungan bermain, dan sebagainya. Terlebih lagi jika penampilan mereka yang sangat menarik perhatian orang, misalnya laki-laki namun berperilaku seperti perempuan ataupun sebaliknya. Kesan negatif yang muncul pertama kali itulah yang merupakan hambatan paling sering dialami para homoseksual. Terlebih mereka yang memiliki penampilan yang menarik perhatian banyak orang.

b. Sikap Defensif. Sikap defensif adalah sikap mental orang untuk menjaga dan melindungi diri terhadap bahaya, entah itu nyata atau bayangan saja. Terdapat pelaku homoseksual yang ingin mendapat pengakuan dan ingin orang disekitarnya menganggap homoseksual bukan sesuatu yang

aneh menggunakan berbagai caranya untuk membuat orang lain menerima pendapatnya.

- c. Perasaan negatif. Perasaan negatif bisa berupa berbagai rasa tidak nyaman, seperti: takut, tertekan, terpaksa, enggan, agresif, menolak, dan malu. Biasanya perasaan negatif muncul di saat individu berada di lingkungan baru, terlebih pada kaum homoseksual. Ketakutan akan penolakan-penolakan di lingkungan baru membuat komunikasi homoseksual dengan lingkungannya terhambat karena komunikasi yang terjalin terbatas untuk menyembunyikan identitas seksualnya. Sedangkan bagi kaum heteroseksual, hambatan dalam berkomunikasi sebagian besar justru muncul setelah mereka mengetahui bahwa temannya adalah seorang homoseksual. Rasa takut akan salah berbicara dan menjaga perasaan merupakan hambatan menjalin komunikasi interpersonal dengan seorang homoseksual.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya yang heteroseksual di Kota Madya Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tersebut dipengaruhi oleh hubungan interpersonal. Tahap-tahap terjadinya hubungan interpersonal sendiri antara lain: pembentukan hubungan interpersonal, peneguhan hubungan interpersonal, dan pemutusan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal akan berlanjut ketika pelaku homoseksual dan teman sebayanya sama-sama memilih untuk meneguhkan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal antar keduanya pun akan semakin efektif ketika kedua belah pihak memperhatikan aspek-aspek berikut: keterbukaan, empati, sikap mendukung, kepositifan, dan kesetaraan.

Dalam komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebaya yang heteroseksual ini juga

menimbulkan umpan balik (*feedback*), baik negatif maupun positif, sama halnya dengan komunikasi interpersonal pada umumnya. Selain umpan balik, komunikasi interpersonal tersebut juga mengalami hambatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam komunikasi interpersonal antara homoseksual dengan teman sebayanya (heteroseksual) hambatan yang kerap kali muncul antara lain adalah: persepsi, sikap defensif, dan perasaan negatif.

Saran

Homoseksual merupakan fenomena yang semakin marak dijumpai di berbagai penjuru Indonesia, termasuk Kota Madya Yogyakarta. Oleh sebab itu, perlu diberikannya pengetahuan mengenai homoseksual atau bahkan pendidikan seks untuk masyarakat. Masyarakat pun tidak boleh menutup mata atau menjauhi ketika di sekitarnya terdapat fenomena homoseksual. Para pelaku homoseksual sendiri pun perlu mencari kegiatan positif dan lebih membuka diri kepada teman atau keluarga agar mengurangi beban

yang selama ini dipendam sehingga mengakibatkan mereka menjadi homoseksual. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan adanya kelanjutan untuk menganalisis lebih lanjut berbagai faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini juga bisa digabungkan dengan variabel lain yang berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi sikap seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Kusuma, A. D. (2014). *Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS.
- Okdinata. (2009). *Religiusitas Kaum Homoseks: Studi Kasus*

*Tentang Dinamika Psikologis
Keberadaan Gay Muslim di
Yogyakarta. Skripsi S1.
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Rakhmat, J. (2008). *Psikologi
Komunikasi.* Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran
Variabel-variabel Penelitian.*
Bandung: Alfabeta.

Suranto, A. (2011). *Komunikasi
Interpersonal.* Yogyakarta:
Kreasi Wacana.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu
Komunikasi.* Jakarta: PT.
Grasindo.

Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S.
F. (2012). *Hubungan
Interpersonal.* Jakarta:
Salemba Humanika.

